



KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP PRAKTIK BUNUH DIRI

Adi Putra *)

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

*)Email Correspondence: addiepoetra7@gmail.com

Abstract: *This research examines the phenomenon of suicide that is rampant in society. As Christians, it is necessary to study it in order to find the right formula to be conveyed to the congregation as a pastoral reference to prevent the massive practice of suicide in the church. By using qualitative research methods, especially literature review, the following conclusions were found. The practice of suicide is a practice that is not desired by God. Or in other words, this act is carried out according to the desires of the human heart and will, thus rejecting God's sovereignty in human life. That is why every Christian is not allowed to do this practice.*

Keywords: *Suicide, Samson, Saul, Judas, Theological Studies.*

Abstraksi: Penelitian ini mengkaji tentang fenomena bunuh diri yang marak terjadi dalam masyarakat. Sebagai orang Kristen perlu mengkajinya guna menemukan formula yang tepat untuk disampaikan kepada jemaat sebagai referensi pastoral untuk mencegah terjadinya praktik bunuh secara masif dalam gereja. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif khususnya kajian pustaka, maka ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Praktik bunuh diri adalah praktik yang tidak dikehendaki oleh Allah. Atau dengan kata lain, tindakan ini dilakukan sesuai keinginan hati dan kehendak manusia sehingga menolak kedaulatan Allah dalam hidup manusia. Itulah sebabnya setiap orang Kristen tidak diperbolehkan untuk melakukan praktik ini.

Kata Kunci: *Bunuh diri, Simson, Saul, Yudas, Kajian Teologis*

PENDAHULUAN

Fenomena praktik bunuh diri belakangan menjadi sering dijumpai bahkan cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Bahkan menurut Pusat Informasi Kriminal Nasional menegaskan bahwa angka kasus bunuh diri di Indonesia mengalami peningkatan hingga 60% dalam 5 tahun terakhir.¹ Dalam sembilan bulan terakhir di tahun 2024, Polri menindak kejadian bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia. Angka ini nyaris mencapai angka seribu kasus. Jumlah tersebut setiap bulan cenderung mengalami tren naik atau meningkat mulai Juni hingga Agustus 2024.² Situasi dan kondisi ini jelas menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Menurut Muchamad Zaid Wahyudi,

Tekanan hidup, kematangan otak dan mental, serta tsunami informasi membuat orang muda berada dalam kerentanan tinggi bunuh diri. Meski sejatinya bisa dicegah, stigmatisasi membuat bunuh diri pada orang muda, yang sebagian besar termasuk generasi Z, terus bertambah. Orang muda, orangtua, masyarakat, hingga negara perlu belajar dan bertindak bersama demi mencegah

hilangnya nyawa penerus bangsa secara sia-sia. Bunuh diri, sesuai data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 29 Agustus 2024, paling banyak terjadi pada penduduk berusia 15-29 tahun. Sementara generasi Z, tahun ini berumur antara 12-27 tahun. Sebagian besar orang muda itu masih sekolah atau kuliah, tetapi ada juga yang sudah masuk pasar kerja, mengawali karier, menganggur, mulai membina hubungan romantis, menikah, bahkan sebagian sudah mengurus anak.³

Berdasarkan kondisi di atas menunjukkan fenomena bunuh diri yang belakangan marak dilakukan patut menjadi perhatian oleh seluruh elemen masyarakat. Hal ini dilakukan agar dapat ditemukan sebuah formula untuk mencegah atau mengurangi praktik bunuh diri. Dalam hal ini menggunakan berbagai macam pendekatan, tidak terkecuali pendekatan agama atau spiritual. Salah satu tindakan preventif dari gereja adalah memberikan banyak literasi kepada umat perihal ajaran Alkitab tentang praktik bunuh diri. Oleh karena itulah yang menjadi tugas dan tanggung jawab gereja. Seperti yang dikemukakan oleh Joas Adiprasetya tentang ungkapan *gereja diaklesial* yang kemudian dalam penelitian Nusli Siki dkk ditegaskan dapat menjadi sebuah upaya untuk mencegah kasus bunuh diri. Gereja diaklesial secara sederhana dipahami

¹ Nadhifa Aurellia Wirawan, "Angka Kasus Bunuh Diri Di Indonesia Meningkat 60% Dalam 5 Tahun Terakhir," *GoodStats*, last modified 2024, accessed February 22, 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6>.

² "Tindakan Bunuh Diri Nyaris Capai Seribu Kejadian Dalam 9 Bulan," *Pusiknas Polri*, last modified 2024, accessed February 22, 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindakan_bunuh_diri_nyaris_capai_seribu_kejadian_dalam_9_bulan.

³ Muchamad Zaid Wahyudi, "Generasi Z Dan Kerentanan Bunuh Diri," *Kompas.Id*, last modified 2024, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/09/10/generasi-z-dan-kerentanan-bunuh-diri>.

sebagai gereja yang melampaui batas-batas atau rintangan. Ada dua hal yang ditekankan dalam konteks ini yakni: ekklesia dan diakonia. Sehingga kehadiran gereja dapat dapat melihat jemaat yang rentan untuk dirangkul, menjangkau orang-orang yang berdosa.⁴ Dengan demikian, konsep ini dapat menjadi sebuah upaya dan strategi untuk meminimalisir praktik bunuh diri karena gereja hadir untuk memberikan solusi atas setiap persoalan dan permasalahan hidup anggota jemaat.

Berkaitan dengan isu bunuh diri, maka minimal ada dua pertanyaan yang paling krusial untuk dijawab dan juga merupakan konsen dari penelitian ini, yakni: Apa kata Alkitab tentang praktik bunuh diri? Dan bagaimana memahaminya secara teologi? Kedua pertanyaan inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Menurut J. Davis McCaughey, untuk sebagian besar sejarah Kristen diasumsikan bahwa bunuh diri dilarang oleh Tuhan. Namun tidak selalu demikian; tidak ada satupun Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru yang secara eksplisit melarang bunuh diri.⁵ Sekalipun demikian, Gereja Katolik Roma cenderung menolak untuk menguburkan secara tata cara gerejawi bagi setiap orang yang bunuh diri. Sekalipun sepertinya terlalu ekstrim namun hal ini untuk

mempertegas posisi gereja yang tidak setuju terhadap praktik bunuh diri. Seperti yang ditegaskan oleh Ranana Leigh Dine bahwa, dari abad keenam hingga akhir abad ke-20, Gereja secara teknis tidak menguburkan siapa pun yang dengan sengaja melakukan bunuh diri.⁶ Dari beberapa penelitian terdahulu tidak memberikan sebuah kesimpulan yang tegas dan gamblang perihal praktik bunuh diri ini.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Adriani dkk., hanya menegaskan bahwa, Gereja cenderung menawarkan dukungan pastoral dan bimbingan rohaniah, serta memahami beban penderitaan yang dialami individu tersebut. Gereja perlu menekankan pentingnya menghadapi masalah kesehatan mental dengan bijaksana dan berupaya untuk membuka ruang pembicaraan serta menyediakan sumber daya yang diperlukan. Dalam penanganan kasus bunuh diri, penting untuk mengakui dan menghargai kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi individu. Keterlibatan profesional kesehatan mental dan pendekatan pastoral yang berempati adalah langkah kunci dalam membantu individu yang berjuang dengan pemikiran bunuh diri. Dengan demikian, gereja dapat menjadi tempat yang aman dan penuh belas kasihan bagi individu yang memerlukan bantuan dan dukungan dalam mengatasi penderitaan mereka.⁷ Dalam hal ini, kehadiran

⁴ Nusli Siki et al., "Memaknai Gereja Diaklesial Menurut Joas Adiprasetya Sebagai Upaya Mencegah Kasus Bunuh Diri," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 30, 2024): 117–128, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/95>.

⁵ J Davis McCaughey, "Suicide: Some Theological Considerations," *Theology* 70, no. 560 (1967): 63–68.

⁶ Ranana Leigh Dine, "You Shall Bury Him: Burial, Suicide and the Development of Catholic Law and Theology," *Medical humanities* 46, no. 3 (2020): 299–310.

⁷ Adriani Adriani et al., "Pandangan Iman Kristen Mengenai Bunuh Diri," *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan*

gereja menjadi penting untuk memberikan sebuah solusi dan pendampingan supaya jemaat tidak kehilangan pengharapan dalam menghadapi persoalan hidup yang sulit.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Karen Mason sama sekali tidak menyentuh masalah substansi dari praktik bunuh diri yang belakangan marak terjadi. Pada kesimpulan penelitiannya, Mason lebih menegaskan perihal gereja dapat menjadi institusi atau komunitas yang mencegah terjadinya praktik bunuh diri. Namun minimal ada dua kunci yang wajib dimiliki oleh gereja, yakni: prinsip persekutuan seperti jemaat mula-mula yang menegaskan “*have it all together*”. Dengan mengintegrasikan pembicaraan tentang bunuh diri dalam kebaktian keagamaan, berbagi secara terbuka tentang perilaku bunuh diri seseorang. Berfokus pada bunuh diri sebagai pelanggaran yang membahayakan dan bukannya pelanggaran kesucian. Dari upaya ini akan menciptakan sebuah komunitas di mana orang-orang yang ingin bunuh diri dapat mencari bantuan dan komunitas iman dapat melayani orang-orang yang tersentuh oleh bunuh diri.⁸

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait isu bunuh diri dilihat dari perspektif iman Kristen, khususnya untuk menjawab dua pertanyaan krusial dan substansial. Apa kata Alkitab tentang praktik bunuh diri? Dan bagaimana memahaminya secara teologi? Kedua pertanyaan inilah

yang dikaji dan diteliti dalam tulisan ini.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif khususnya elaborasi pustaka atau literatur yang terkait dengan topik atau isu yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan setiap penelitian terdahulu yang berupa artikel, buku-buku, tulisan-tulisan pakar di berbagai media online terkait isu bunuh diri, hingga tafsiran-tafsiran teks Alkitab kemudian mensintesiskan untuk menemukan sebuah argumentasi teologis yang biblis terhadap topik ini. Dengan tujuan untuk menjawab dan menemukan konklusi terhadap dua pertanyaan krusial dan substansial tentang praktik bunuh diri berdasarkan iman Kristen.

Sehingga melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi literasi bagi setiap pemimpin gereja serta jemaat awam guna menjadi rujukan untuk melakukan pencegahan terjadi praktik bunuh diri secara masif di masa yang akan datang.

HASIL

Pada penelitian ini memiliki hipotesis bahwa tindakan bunuh diri adalah tindakan yang melawan kehendak Tuhan, tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan dan tidak dikehendaki oleh Tuhan. Melalui penelitian ini juga ditemukan beberapa poin penting terkait praktik bunuh diri:

1. Tindakan bunuh diri dalam Alkitab jelas bukanlah perbuatan yang dikehendaki oleh Tuhan. Sekalipun tampak heroik seperti Simson dan Saul, namun jelas perbuatan itu dilakukan sebagai

dan Pendidikan IPS 1, no. 3 (2023): 161–170.

⁸ Karen Mason, “Suicide Stigma in Christian Faith Communities: A Qualitative Study,” *Religions* 12, no. 7 (2021): 540.

- bentuk keputusan dan berdasarkan keinginan hati manusia.
2. Oleh karena bunuh diri bukan perbuatan yang dikehendaki Tuhan, maka setiap orang Kristen tidak diperbolehkan untuk melakukan bunuh diri. Karena sebagai pengikut Kristus, harusnya setiap orang Kristen hidup dalam pengharapan dan kepercayaan yang penuh kepada pemeliharaan serta pertolongan Tuhan.
 3. Terkait keselamatan orang yang bunuh diri, sepenuhnya ada dalam kehendak Tuhan. Akan tetapi kecenderungannya adalah tidak diselamatkan. Sekalipun demikian, tetap selalu bersifat misteri.

PEMBAHASAN

Apa Kata Alkitab Tentang Praktik Bunuh Diri?

Hakim-hakim 16:30

Apa yang dikisahkan dalam Hakim-hakim 16:30 adalah tentang Simson yang melakukan usaha terakhir untuk membalaskan kejahatan yang telah dilakukan oleh orang-orang Filistin. Di mana Simson merobohkan kuil Dagon, tempat pertunjukan yang dihadiri oleh orang-orang Filistin. Akan tetapi, peristiwa itu ternyata juga merenggut nyawanya. Menurut Dapot Nainggolan, Kisah kematian Simson ini telah menjadi kontroversial bagi berbagai kalangan. Ada yang berpendapat bahwa kematian Simson bukanlah akibat dari tindakan bunuh diri, melainkan akibat dari sebuah usaha yang dilakukan untuk melawan musuh dalam sebuah peperangan yang mana umum terjadi pada zaman

Perjanjian Lama. Ia berperang melawan musuh dengan caranya, yang siap berkorban nyawa menjadi hal yang sangat patriotik dalam sebuah peperangan. Akan tetapi di lain pihak ada yang berpendapat bahwa tindakan Simson adalah tindakan bunuh diri merujuk pada ayat 30 bahwa ia dengan sadar mengetahuia tindakannya akan membunuh dirinya sendiri.⁹

Bernard Reitsma menambahkan, tampaknya heroik karena Simson dengan kerelaan mengorbankan nyawanya untuk menghancurkan musuh Israel. Meskipun ditangkap dan dibutakan oleh orang Filistin dan menunjukkan kekalahan Israel dan Tuhan mereka Yahweh, dengan kembalinya kekuatannya secara ajaib dia mampu membunuh banyak orang Filistin dengan merobohkan kuil Tuhan mereka Dagon.¹⁰ Tetapi bagi Paulus Dimas Prabowo menegaskan, Kematian Simson bisa dipandang sebagai konsekuensi dari pilihan kedagingannya. Akan tetapi di saat yang sama kematiannya menjadi sarana terakhir untuk mengalahkan Filistin.¹¹

Apabila membaca ayat tersebut, memang di sana tidak terdapat inskripsi “bunuh diri”. Namun seringkali anggapan Simson telah melakukan bunuh diri merujuk kepada ungkapan Simson sendiri

⁹ Dapot Nainggolan, “Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 20–35.

¹⁰ Bernard Reitsma, “Divinely Approved Suicide-Terrorism? A Christian Critique of the Death of Samson,” *Strangers and Pilgrims on Earth* (2012): 853–866.

¹¹ Paulus Dimas Prabowo, “Kematian Yang Mematikan: Keberhasilan Misi Simson Dalam Hakim-Hakim 16,” *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 181–203.

yang mengatakan, “Biarlah kiranya aku mati bersama-sama orang Filistin”. Kemudian ungkapan ini dipahami sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencelakakan dirinya dan dianggap sebagai bunuh diri.

David Guzik mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Simson sebagai tindakan bunuh diri, namun berbeda dengan bunuh diri dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena tujuannya sebenarnya bukan untuk membunuh dirinya sendiri, melainkan untuk membunuh orang Filistin sebanyak mungkin. Ada kesan bahwa Simson seperti pelaku bom bunuh diri modern.¹² Pemahaman yang sama juga dikemukakan oleh Yusak Tanasyah dalam penelitiannya.¹³

Namun apabila memperhatikan penjelasan Shaul Bar dalam penelitiannya, sepertinya sulit untuk mengkategorikan bahwa tindakan Simson pada ayat 30 ini sebagai tindakan bunuh diri seperti yang dipahami secara umum. Shaul Bar mengatakan, “*Biarlah aku mati bersama-sama dengan orang Filistin*” (ay. 30). Ini bukanlah sebuah permintaan, tetapi ini adalah sebuah teriakan yang mengakibatkan kematian ribuan orang Filistin. Ironisnya, dalam keadaan buta, dirantai, dan diejek, ketika dia mati, Simson membunuh lebih banyak orang Filistin dibandingkan dengan

seluruh hidupnya, mengakhiri hidupnya dengan cara yang dramatis. Biasanya orang mencapai lebih banyak hal selama hidup mereka, tetapi dengan Simson ditemukan kebalikannya. Ukuran keberhasilan Simson adalah jumlah korban yang dia timbulkan pada orang Filistin. Simson mati sesuai dengan keinginannya sendiri.¹⁴

Dalam konteks kematian Simson, tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai tindakan bunuh diri seperti yang dilakukan oleh orang yang putus asa lalu mengakhiri hidupnya, misalnya: menembak dirinya, meminum racun, menggantung diri, bahkan lompat dari ketinggian. Oleh karena sekalipun tindakan Simson akhirnya mencelakakan dirinya (bisa jadi sebagai penghukuman dari Tuhan), namun tujuan perbuatannya itu adalah membunuh musuh-musuhnya yang sekaligus menghancurkan kuil Dagon. Ini semacam simbol yang menunjukkan keperkasaan YHWH (Tuhan) dari pada dewa-dewa orang Filistin. Karena sekalipun Simson dalam keadaan yang lemah, namun saat dia berdoa kepada Tuhan ternyata doanya dikabulkan dengan hadirnya kekuatan dari Tuhan untuk merobohkan kuil itu.

Michael Wilcock mengatakan, pelajaran penting yang dapat ditarik dari kisah Simson adalah dia bukan hanya penyelamat, yang memiliki kemiripan dengan Kristus. Akan tetapi pada sisi yang lain, Simson juga orang berdosa, yang dengan jelas mencerminkan wajah Israel, dan dengan demikian wajah gereja juga, sebagai umat Allah yang dipanggil melalui kasih karunia,

¹² David Guzik, “JUDGES 16 – SAMSON’S DISGRACE AND DEATH,” *Enduring Word*, accessed February 22, 2025, <https://enduringword.com/bible-commentary/judges-16/>.

¹³ Yusak Tanasyah, “A THEOLOGICAL ANALYSIS OF SUICIDAL TERRORISM SAMSON’S TERRORISTS ACT ACCORDING TO JUDGES 16: 30,” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 41–51.

¹⁴ Shaul Bar, “The Death of Samson,” *Old Testament Essays* 33, no. 1 (2020): 162–174.

diikat oleh nazar, berulang kali dikuatkan, diberi kasih karunia besar, tetapi tidak setia, menurutkan kehendak hatinya, dan terlalu siap untuk bersahabat dengan musuh.¹⁵ Demikianlah dapat memahami kematian Simson, ada banyak yang misteri.

1 Samuel 31:4-5

Kisah dalam perikop atau kedua ayat ini tentang kematian raja Saul. Ketika itu terjadi pertempuran antara orang Israel melawan bangsa Filistin. Orang Israel melarikan diri bahkan banyak yang terbunuh di pegunungan Gilboa (ay. 1). Saul pun dikejar untuk dibunuh, bahkan anak-anaknya (Yonatan, Abinadab, dan Malkisua) tewas dalam peperangan itu. Pertempuran itu sangatlah berat, dan Saul mengalami luka yang parah. Lalu Saul memerintahkan prajuritnya untuk menghunuskan pedangnya kepada Saul, tapi prajurit itu tidak mau. Kemudian Saul mengambil pedang itu dan menjatuhkan dirinya ke atas pedang itu. Saul pun mati (ay. 4-5).

Ralph W. Klein mengomentari bagian ini dengan mengatakan, Saul menghadapi para pemanah Filistin. Daripada menderita kekalahan di tangan mereka, ia meminta pembawa senjatanya untuk membunuhnya - sia-sia. Saul kemudian bunuh diri, dan pembawa senjatanya pun mengikutinya.¹⁶ Eric Lyons juga menegaskan bahwa Saul bunuh diri.¹⁷ Baik Klein maupun Lyons,

¹⁵ Michael Wilcock, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Hakim-Hakim* (Jakarta: YKBB/OMF, 2005), 234.

¹⁶ Ralph W. Klein, *Word Biblical Commentary: 1 Samuel* (Taco Texas, USA: Word Books Publisher, 1983), 287.

¹⁷ Eric Lyons, "Who Killed King Saul?," *Apologetics Press*, last modified

kedua-duanya sepakat untuk mengategorikan bahwa Saul bunuh diri.

Luca Cambioli dan Michele Augusto Riva justru menghubungkan keputusan bunuh diri Saul dengan kisah Saul dirasuki roh jahat dalam 1 Samuel 16:23. Hal itu tampak dalam pendapatnya berikut, Saul mungkin menderita gangguan afektif, kemungkinan besar depresi, yang mungkin berperan penting dalam bunuh diri. Dalam Alkitab, kondisi ini digambarkan sebagai kerasukan roh jahat yang datang kepada Saul dari Tuhan (1 Sam. 16:23).¹⁸

Apabila memperhatikan dengan baik mengapa Saul bunuh diri, maka di sana memperlihatkan nuansa keputusan karena sudah terdesak di dalam peperangan. Demi menjaga gengsi dan martabatnya di hadapan musuh, maka dia lebih memilih untuk bunuh diri, setelah pengawalnya menolak untuk membunuhnya. Di atas semuanya itu, karena tidak terlepas dari penolakan Allah terhadap Saul. Allah menarik diri untuk tidak memberikan kemenangan terhadapnya karena banyak kejahatan yang telah dilakukan oleh Saul. Sehingga terlihat dengan jelas bahwa keputusan untuk bunuh diri adalah keputusan yang tidak dikehendaki oleh Allah.

Matius 27: 5 dan Kisah Para Rasul 1:16-20

Pada kedua bagian Alkitab ini

2022, <https://apologeticspress.org/who-killed-king-saul/>.

¹⁸ Michele Augusto Riva Luca Cambioli, "The Suicide of Saul by Pieter Bruegel the Elder," *American Journal of Psychiatry* 174, no. 5 (2017), <https://psychiatryonline.org/doi/10.1176/appi.ajp.2017.17020132>.

sebenarnya mendeskripsikan tentang tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Yudas. Dalam kesaksian Matius, setelah Yudas mengetahui bahwa Yesus dijatuhi hukuman mati, ia lalu melemparkan uang perak hasil penjualan Yesus ke dalam Bait Suci, lalu pergi menggantung diri.

Seolah-olah hendak melengkapi informasi dalam Injil Matius, Lukas menggambarkan kematian Yudas dengan ulasan yang tragis, dengan menyebutkan bahwa Yudas jatuh tertelungkup dan perutnya terbelah sehingga semua isi perutnya tertumpah keluar.

Donald A. Hagner mengatakan, Yudas sangat menyadari ketidakadilan yang telah ia lakukan terhadap Yesus. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa ia “telah berdosa” karena mengkhianati “darah orang yang tidak bersalah”, sebuah ungkapan yang umum dalam PL. Perintah khusus untuk tidak melakukan apa yang Yudas lakukan terdapat dalam Ul. 27:25.¹⁹ Paul Middleton mengatakan, “Saya menyimpulkan bahwa perhatian utama Matius adalah untuk mengalihkan kesalahan Yudas atas kematian Yesus kepada otoritas Yahudi, dan bahwa ia meminta Yudas menjatuhkan hukuman yang pantas dan mungkin merupakan hukuman penebusan atas tindakannya. Oleh karena itu, saya menyimpulkan, bahkan bunuh diri ikonik Yudas dapat dianggap sebagai contoh kematian agung”.²⁰ Apa yang dikemukakan oleh Middleton tentang

yang menyebut bahwa tindakan bunuh diri Yudas yang ikonik itu dapat dibaca dengan cukup masuk akal sebagai sebuah contoh Kematian yang mulia. Jelas sekali pendapat seperti ini tidaklah alkitabiah dan menyesatkan.

Pendapat Leon Morris lebih alkitabiah ketika mengatakan, Yudas menyesal namun tidak bertobat. Dapat dibandingkan dengan Petrus. Petrus sangat berdukacita tetapi didorong oleh pertobatan sejati yang memimpin pada perubahan hidup dan bukannya melakukan dosa yang lebih buruk, bunuh diri.²¹

Kata *apenkato* yang berakar dari kata *apagkso* dapat diartikan *hang oneself* atau menggantung dirinya sendiri.²² R. T. France menegaskan, digantung sendiri adalah kata yang tidak digunakan di tempat lain dalam Perjanjian Baru (tidak mengherankan), namun dalam LXX 2 Samuel 17:23 kata ini menggambarkan bunuh diri Ahitofel, teman Daud yang mengkhianatinya; apakah karena itu Matius sengaja menggunakannya untuk menyebut pengkhianat Anak Daud? Pertanyaan tentang sejauh mana hal ini secara fisik sesuai dengan kisah mengerikan dalam Kisah Para Rasul 1:18 telah menjadi subyek imajinasi yang sangat mengerikan, namun pernyataan Matius yang lugas tidak menunjukkan bahwa ia tertarik pada penyebab kematian yang

¹⁹ Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary (WBC)33b: Matthew 14-28* (Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1995), 812.

²⁰ Paul Middleton, “The ‘Noble Death’ of Judas Iscariot,” *Journal of religion and violence* 6, no. 2 (2018): 245–266.

²¹ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 709.

²² Walter Bauer’s, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG) Third Edition.*, ed. Frederick William Danker. (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), 95.

sebenarnya.²³

Kemudian pendapat France di atas diperjelaskan lagi oleh Grant R. Osborne dengan mengatakan, dengan *Circumstantial Participle* keempat dari bagian ini, Matius menunjukkan bahwa penyesalan Yudas begitu besar sehingga ia putus asa terhadap kehidupan itu sendiri dan melakukan bunuh diri. Bunuh diri dipandang rendah oleh orang-orang Yahudi, namun orang-orang Romawi menganggapnya sebagai kematian yang terhormat dan bisa menebus kesalahan serius yang telah mereka buat, dan banyak orang Yahudi yang menerima hal ini; tetapi bahkan dengan hukuman gantung bagi orang Romawi adalah suatu hal yang tidak terhormat.²⁴

Osborne sebenarnya ingin menegaskan bahwa tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh Yudas dilakukan dalam keputusan. Dan dalam pandangan orang Yahudi tindakan bunuh adalah sesuatu yang rendah. Sedangkan dalam pandangan orang Romawi tindakan bunuh diri adalah kematian terhormat, namun tidak dengan gantung diri. Karena bagi mereka itu adalah tindakan yang tidak terhormat.

Khusus untuk kisah Yudas dalam Kisah Para Rasul 1:18-19, B.F. Drewes mengatakan, Petrus menceritakan hal ikhwal Yudas, bahwa ia memimpin orang-orang yang menangkap Yesus; lantas ia membeli tanah dengan dengan upah kejahatannya di mana ia mati secara

ngeri.²⁵ Pendapat M.Green seperti dalam tafsiran Morris bahwa untuk mensinkronkan dengan catatan dalam Kisah Para Rasul 1:18-19, ketika Yudas pergi menggantung dirinya, entah mayatnya membusuk atau jatuh, atau talinya putus dan ia jatuh, sementara isi perutnya berhamburan. Entah Yudas membeli ladang itu sebelumnya, atau para imam membeli ladang itu dengan menggunakan nama Yudas menggunakan uang yang adalah milik Yudas (hasil penjualan Yesus), karena tidak dapat dikembalikan ke dalam peti persembahan karena adalah uang darah.²⁶

R.T. France menegaskan, Yudas secara kontras sudah mengambil keputusan yang jelas melawan Yesus, lalu menyesal ketika ia menyadari kesalahannya, namun tidak membawa pertobatan yang benar, justru keputusan dan bunuh diri.²⁷ Kemudian ditambahkan oleh William Barclay bahwa, nama Yudas jatuh sebagai orang yang paling tercela dalam sejarah. Tak akan ada kedamaian bagi orang yang mengkhianati Kristus, yang telah bersalah kepada Tuhannya.²⁸

Jelas terlihat bahwa apa yang telah dilakukan oleh Yudas dalam hal ini adalah sebuah kejahatan dan dosa. Yudas melakukan tindakan gantung diri dalam keputusan

²³ R. T. France, *The Tyndale New Testament Commentaries: Matthew* (Surabaya: Momentum, 2007), 386.

²⁴ Grant R. Osborne, *Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*, ed. Clinton E. Arnold (Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2010), 1011.

²⁵ B.F. Drewes, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38.

²⁶ Morris, *Tafsiran Injil Matius*, 709.

²⁷ Richard T. France, "Injil Matius," in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, ed. G.J. Wenham D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer (Jakarta: YKBB/OMF, 2017), 96.

²⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 22.

karena telah mengkhianati Yesus. Yudas bukannya bertobat, seperti Petrus, tetapi justru melakukan perbuatan yang jauh lebih jahat yakni mengakhiri sendiri hidupnya dengan menyangkali kedaulatan Allah pada hidupnya.

Bagaimana Memahaminya Secara Teologi Kristen?

Bunuh Diri adalah Tindakan yang Melawan Kedaulatan Allah atas Hidup Manusia

Secara mutlak dan sepenuhnya, Tuhan Allah memiliki hak dan kedaulatan atas setiap kehidupan manusia. Oleh karena setiap kehidupan yang eksis di dalam dunia ini berasal dari Tuhan. Apabila merujuk kepada Kejadian 2:7, di sana terlihat jelas penegasan bahwa asal kehidupan manusia adalah dari Allah. Menurut Daniel Olariu, menekankan ketergantungan total manusia pada Tuhan sebagai pencipta dan pemeliharanya.²⁹ Itulah sebabnya segala sesuatu yang terkait kehidupan manusia tidak boleh melanggar ketetapan dari Allah.

Geisler dan Mackenzie menegaskan, Tuhan adalah pemilik atas semuanya; memiliki hak mutlak untuk mewujudkan kehendak-Nya atas semua makhluk ciptaan-Nya; perintah-Nya tidak pernah berubah dan senantiasa menunjukkan karakter Tuhan yang kudus, kasih dan benar; serta senantiasa menyatakan kendali penuh atas seluruh alam semesta. Jadi, kedaulatan Tuhan berbicara tentang kepemilikan, kuasa dan kendali Tuhan yang mana Ia memiliki segala kekuasaan. Dia—Mahakuasa! (bdk. Why. 1:8; 19:6).

²⁹ Daniel Olariu, "Geneza 2: 7–o Abordare Exegetică: Genesis 2: 7–An Exegetical Approach," *TheoRhēma* 9, no. 1 (2014): 37–59.

Dia bisa melakukan segala sesuatu yang tidak secara intrinsik mustahil atau saling bertentangan.³⁰ Arthur W. Pink menambahkan, Kitab Suci berulang kali menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan atas alam semesta; bahwa lambang kekuasaan ada di tangan-Nya; bahwa Dia menetapkan segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya. Kitab Suci bukan sekadar menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, namun juga bahwa Allah memerintah serta berdaulat atas segala karya tangan-Nya.³¹

Itulah sebabnya, iman Kristen pada prinsipnya tidak membenarkan perbuatan bunuh diri yang dilakukan. Termasuk yang dilakukan oleh Simson dan Saul sekalipun. Oleh karena sekalipun terkesan heroik namun jelas bahwa perbuatan itu "melawan" kedaulatan Allah atas hidup manusia.

Bunuh Diri adalah ciri-ciri dari orang yang tidak beriman dan tidak berpengharapan

Dari tiga contoh bunuh diri yang dicatat Alkitab dan telah dijabarkan panjang lebar di atas, semuanya menunjukkan adanya nuansa bahwa bunuh diri dilakukan dalam keputusan dan menyerah atau kalah dalam pergumulan. Sekalipun tampaknya heroik namun jelas bahwa orang yang melakukan bunuh diri terindikasi sebagai orang yang tidak berpengharapan.

Dalam Ibrani 11:1 dikemukakan prinsip iman yang dapat menuntun setiap orang Kristen memiliki dasar dari setiap

³⁰ N.L.; R. Mackenzie Geisler, *Katolik Roma Dan Injili - Kesamaan Dan Perbedaan* (Malang: SAAT, 2019), 44-45.

³¹ Arthur W. Pink, *Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2005), 5-6.

pengharapannya serta menjadi bukti dari segala sesuatu yang tidak kelihatan. Menurut Menurut Waharman, Ibrani 11:1 mengandung pengertian dan nasihat tentang iman yang menjadi dasar bagi setiap orang Kristen supaya berpengharapan yang pasti kepada Yesus Kristus.³²

Pink memberikan perbedaan antara orang beriman dan orang tidak beriman atau orang berpengharapan atau tidak berpengharapan. Menurutnya, orang yang tidak percaya berasal dari dunia, menilai segala sesuatu dengan standar dunia, memandang kehidupan berdasarkan waktu serta perasaannya sendiri, dan menimbang segala sesuatu berdasarkan pemahaman manusiawinya semata.³³ Dalam konteks bunuh diri, jelas bahwa tindakan ini dilakukan berdasarkan kehendak dan pemahaman manusiawi bukan atas dasar pengajaran Alkitab. Oleh karena orang yang beriman adalah orang yang meyakini pemeliharaan Tuhan dan pasti akan selalu memiliki pengharapan dan sukacita dalam menjalani hidup sekalipun di tengah-tengah kesulitan dan tantangan.

Bunuh Diri tidak pernah dikehendaki Allah

Bunuh diri yang dilakukan Simson, Saul maupun Yudas adalah tindakan yang didasarkan atas kehendak mereka secara personal. Atau tidak pernah sejalan dengan kehendak Allah. Simson, Saul dan Yudas, sudah jelas terlihat bahwa ketika melakukan tindakan itu

setelah melakukan tindakan yang jahat atau pengkhianatan kepada Allah. Menurut Sylva Donna, tindakan bunuh diri dengan alasan apa pun merupakan dosa dan melawan kehendak Allah.³⁴ Mayner For Jaya Gulo dan Ardians Batawi juga mengatakan, Orang yang melakukan tindakan bunuh diri menganggap tindakan tersebut adalah suatu keputusan yang benar, namun dalam pandangan etika Kristen, bunuh diri adalah tindakan yang tidak benar dan bertentangan dengan kehendak Tuhan.³⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidaklah berlebihan untuk mengatakan keputusan mereka untuk mengambil tindakan bunuh diri bukanlah kehendak Allah.

Lalu apakah mereka yang bunuh diri akan diselamatkan? Menurut peneliti, ini merupakan pertanyaan yang tidak mudah untuk diberikan jawabannya. Oleh karena berbicara keselamatan seseorang, itu merupakan bagian dari misteri Allah – tidak ada seorangpun yang tahu. Termasuk keselamatan bagi orang yang bunuh diri. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Sylva Donna memberikan dua kemungkinan, ada kemungkinan juga orang Kristen yang sudah lahir baru benar-benar sudah tidak tahan dengan adanya tekanan yang berat, penganiayaan, dan kehidupan yang sangat pahit. selanjutnya, orang tersebut memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri dan usaha yang dilakukan berhasil.

³⁴ Sylva Donna, “Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri” (2013).

³⁵ Ardians Batawi, “Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan,” *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 42–51.

³² Waharman Waharman, “KAJIAN EKSEGETIKAL MAKNA IMAN BERDASARKAN SURAT IBRANI 11: 1-3,” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 21–47.

³³ Pink, *Kedaulatan Allah*, 10.

Penulis setuju bahwa orang tersebut tetap diselamatkan. Alasannya adalah: (1) keselamatan yang sudah diberikan Allah tidak dapat hilang; (2) adanya kasih dan pengampunan Allah terhadap dosa orang tersebut karena dosa yang tidak dapat diampuni adalah dosa menghujat roh Kudus (Mrk. 3:29). Kemudian ada kemungkinan orang Kristen yang melakukan tindakan bunuh diri belum sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan sehingga iman yang dimilikinya adalah kosong dan tidak dapat dituangkan dalam perbuatan yang nyata. Orang yang demikian tidak akan diselamatkan.³⁶ Sekalipun pada penelitian ini tetap menegaskan bahwa bunuh diri adalah tindakan yang melawan kehendak Allah, tindakan yang jahat, tindakan yang berdosa.

KESIMPULAN

Praktik atau tindakan bunuh diri bukanlah perbuatan yang dikehendaki oleh Tuhan. Atau lebih tepatnya perbuatan berdosa dan melawan kehendak dan kedaulatan Allah dalam setiap kehidupan manusia. Bunuh diri merupakan perbuatan yang menunjukkan kealpaan pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sehingga bunuh diri dilakukannya sesuai kehendak hatinya, pemikirannya dan keinginan dunia ini. Itulah sebabnya, setiap orang Kristen tidak diperbolehkan melakukan tindakan bunuh diri. Apabila ada masalah, silakan menggumulkannya, menghadapinya bersama Tuhan. Karena orang Kristen adalah orang yang berpengharapan dan berpegang pada kehendak Tuhan.

³⁶ Donna, "Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri."

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Adriani, Titania Modingge, Voni Yanti Rante Limbong, Hendriani Teti Mattu, and Penina Penina. "Pandangan Iman Kristen Mengenai Bunuh Diri." *SOSPENDIS: Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2023): 161–170.
- Bar, Shaul. "The Death of Samson." *Old Testament Essays* 33, no. 1 (2020): 162–174.
- Batawi, Ardians. "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 42–51.
- Bauer's, Walter. *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG) Third Edition*. Edited by Frederick William Danker. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- David Guzik. "JUDGES 16 – SAMSON'S DISGRACE AND DEATH." *Enduring Word*. Accessed February 22, 2025. <https://enduringword.com/bible-commentary/judges-16/>.
- Dine, Ranana Leigh. "You Shall Bury Him: Burial, Suicide and the Development of Catholic Law and Theology." *Medical humanities* 46, no. 3 (2020): 299–310.
- Donna, Sylva. "Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri" (2013).
- Drewes, B.F. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- France, R. T. *The Tyndale New Testament Commentaries*:

- Matthew. Surabaya: Momentum, 2007.
- France, Richard T. "Injil Matius." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*, edited by G.J. Wenham D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer. Jakarta: YKBK/OMF, 2017.
- Geisler, N.L.; R. Mackenzie. *Katolik Roma Dan Injili - Kesamaan Dan Perbedaan*. Malang: SAAT, 2019.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary (WBC)33b: Matthew 14-28*. Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1995.
- Klein, Ralph W. *Word Biblical Commentary: 1 Samuel*. Taco Texas, USA: Word Books Publisher, 1983.
- Luca Cambioli, Michele Augusto Riva. "The Suicide of Saul by Pieter Bruegel the Elder." *American Journal of Psychiatry* 174, no. 5 (2017).
<https://psychiatryonline.org/doi/10.1176/appi.ajp.2017.17020132>.
- Lyons, Eric. "Who Killed King Saul?" *Apologetics Press*. Last modified 2022.
<https://apologeticspress.org/who-killed-king-saul/>.
- Mason, Karen. "Suicide Stigma in Christian Faith Communities: A Qualitative Study." *Religions* 12, no. 7 (2021): 540.
- McCaughey, J Davis. "Suicide: Some Theological Considerations." *Theology* 70, no. 560 (1967): 63–68.
- Middleton, Paul. "The 'Noble Death' of Judas Iscariot." *Journal of religion and violence* 6, no. 2 (2018): 245–266.
- Morris, Leon. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 20–35.
- Olariu, Daniel. "Geneza 2: 7–o Abordare Exegetică: Genesis 2: 7–An Exegetical Approach." *TheoRhēma* 9, no. 1 (2014): 37–59.
- Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary on the New Testament: Matthew*. Edited by Clinton E. Arnold. Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 2010.
- Pink, Arthur W. *Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kematian Yang Mematikan: Keberhasilan Misi Simson Dalam Hakim-Hakim 16." *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 181–203.
- Reitsma, Bernard. "Divinely Approved Suicide-Terrorism? A Christian Critique of the Death of Samson." *Strangers and Pilgrims on Earth* (2012): 853–866.
- Siki, Nusli, Imanuel Ome, Abraham Atalo, and Yosti Bani. "Memaknai Gereja Diaklesial Menurut Joas Adiprasetya Sebagai Upaya Mencegah Kasus Bunuh Diri." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 30, 2024): 117–128.
<https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/95>.
- Tanasyah, Yusak. "A THEOLOGICAL ANALYSIS OF SUICIDAL TERRORISM SAMSON'S TERRORISTS ACT ACCORDING TO JUDGES 16: 30." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 41–51.
- Waharman, Waharman. "KAJIAN EKSEGETIKAL MAKNA

IMAN BERDASARKAN
SURAT IBRANI 11: 1-3.”
Manna Rafflesia 3, no. 1
(2016): 21–47.

Wahyudi, Muchamad Zaid.

“Generasi Z Dan Kerentanan
Bunuh Diri.” *Kompas.Id*. Last
modified 2024.

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/09/10/generasi-z-dan-kerentanan-bunuh-diri>.

Wilcock, Michael. *Seri Pemahaman
Dan Penerapan Amanat Alkitab
Masa Kini: Hakim-Hakim*.
Jakarta: YKBK/OMF, 2005.

William Barclay. *Pemahaman
Alkitab Setiap Hari: Kisah Para
Rasul*. Jakarta: BPK Gunung
Mulia, 2016.

Wirawan, Nadhifa Aurellia. “Angka
Kasus Bunuh Diri Di Indonesia
Meningkat 60% Dalam 5 Tahun
Terakhir.” *GoodStats*. Last
modified 2024. Accessed
February 22, 2025.

<https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6>.

“Tindakan Bunuh Diri Nyaris Capai
Seribu Kejadian Dalam 9
Bulan.” *Pusiknas Polri*. Last
modified 2024. Accessed
February 22, 2025.

https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindakan_bunuh_diri_nyaris_capai_seribu_kejadian_dalam_9_bulan.